

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman masyarakat tentang suatu pemerintahan dapat dibentuk melalui pemberian informasi yang tepat dengan pesan-pesan yang tepat pula. Karena itu negara adalah organisasi (institusi) yang tidak berdiri sendiri dalam suatu kotak hampa sehingga selalu memerlukan dukungan publik. Di sinilah perlu dipahami bagaimana teori pesan dan teori menyampaikan pesan. Pemahaman masyarakat mengenai suatu pemerintahan dan presidennya tidak luput dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh presiden dan seluruh jajaran menteri di kabinet. Dalam sejarah dunia justru kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Kemampuan ini umumnya dimiliki oleh tokoh penting atau negarawan seperti para Presiden. Melihat pentingnya retorika sebagai suatu bagian ilmu yang masuk dalam disiplin ilmu komunikasi, maka peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis pidato yang dilakukan oleh Presiden Indonesia saat ini.

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) adalah sosok presiden yang selalu tampil dengan baju yang rapih dan dandanan yang memperlihatkan kewibawaannya. Dalam setiap kesempatannya muncul di media, SBY terlihat begitu terencana ketika tampil untuk berpidato atau memberikan

statement. Sebagai sosok yang sistematis, SBY selalu berbicara hati-hati, setiap kata yang diucapkan seolah diartikulasikan secara cermat. SBY selalu teliti dan detil dalam proses penulisan pidato. Sebagai 'speech-writer' Presiden, tidak ada yang lebih melegakkan daripada seorang pemimpin yang mempunyai *ownership* penuh terhadap kata yang ke luar dari mulutnya. SBY juga selalu ingin melibatkan diri dalam substansi dan materi komunikasi pada saat ia akan melakukan pidato politik. Isi pidato ia baca dengan sangat teliti. Bahkan tanda baca pada teks pidato sangat diperhatikan olehnya sehingga jika ada yang tidak relevan maka ia langsung mengkoreksinya, demikian dengan penyajian data yang tidak valid maka akan langsung dicoret.

(<http://duniadandia.blogspot.com/2011/03/komunikasi/politik/sby>, diakses 1 April 2012)

SBY memandang detil sebagai bagian penting dari penguasaan substansi. Dalam mempelajari suatu masalah, seseorang harus memahami intisari permasalahan, namun ia juga harus menguasai detil-detil dari masalah itu. Dengan mengetahui detil, maka akan semakin memahami nuansa permasalahan dan bagaimana strategi pemecahannya. Pidato adalah pengungkapan gagasan atau pikiran dengan bahasa lisan (berbicara) kepada orang banyak. Pidato merupakan seni berbicara di depan orang banyak. Keterampilan berpidato memerlukan keberanian tersendiri. Hal-hal Penting dalam Menyiapkan Naskah : Mempersiapkan bahan: membaca sumber yang relevan dengan topik, memahami latar belakang pendengar

seperti: latar belakang pendidikan, minat, kehidupan dan lingkungan, menggunakan bahasa komunikatif, yang mudah dipahami dan bervariasi.

Kerangka/Sistematika Pidato : Salam Pembuka (bertujuan untuk menyapa dan memberikan salam kepada hadirin), pendahuluan (bertujuan untuk mengantarkan pikiran dan perhatian hadirin kepada materi pokok), isi (bertujuan untuk menyampaikan tema pidato secara lengkap dan utuh), Penutup (bertujuan untuk menegaskan isi pidato berupa simpulan dan harapan-harapan), salam penutup (bertujuan untuk menyampaikan salam dan ucapan terima kasih). Faktor-faktor penting yang perlu dipersiapkan sebelum berpidato adalah:

1. Menentukan tujuan pidato, bertujuan memberitahu, menghibur, atau membujuk
2. Menyempitkan tema/topik, Tujuannya untuk menyiasati keterbatasan waktu dan pembicara.
3. Menganalisis suasana dan pendengarnya. Tujuannya agar pidato yang disampaikan tepat kepada sasaran pendengarnya.
4. Membuat kerangka pidato dan dilengkapi dengan bagian-bagian penting yang akan disampaikan kepada pendengar. Kerangka berperan sebagai rambu-rambu sehingga saat pidato tidak keluar dari permasalahan yang sedang dibicarakan.

Pidato akan lebih mudah diterima pendengar, apabila menggunakan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Intonasi berkaitan dengan nada, tempo, dan jeda. Nada berhubungan dengan tinggi

rendahnya suara, tempo berhubungan dengan cepat lambatnya cara mengucapkan kalimat-kalimat pidato. Pengucapan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat seruan akan menghasilkan intonasi yang berbeda. Secara singkat dapat dikatakan intonasi adalah lagu dalam mengucapkan kalimat-kalimat pidato. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa, misalnya a,i,u,e,o,b,k,r, dan lain-lain disebut artikulasi. Dalam artikulasi, pelafalan atau pengucapan harus jelas. Pembicara harus berusaha agar suaranya bersih, tidak serak atau tidak sember. Volume berkaitan dengan tekanan. Keduanya berhubungan dengan keras lembutnya suara. Ada kata atau sejumlah kata yang perlu diucapkan lebih tinggi untuk memberi tekanan tertentu. Tinggi rendahnya volume suara dapat menarik daya pikat pidato.

Konteks bahasa SBY pada pidato dihadapan anggota dewan dalam pidato kenegaraan 16 agustus 2011 lalu terkesan menggunakan intonasi antara tinggi dan rendah, tetapi kecenderungannya tinggi. Sebagai seorang *perfectionist*, ia selalu berusaha berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan verbal yang sempurna. Kata dan kalimat diucapkan jelas sekali, diperkuat intonasi dan suara yang mantap. Konsistensinya termasuk buruk, sering tidak konsisten, membingungkan publik. Terkadang SBY tampil dengan medium *high context*, terutama ketika ia belum siap dengan keputusannya. Rasa humor kurang, dan emosi cukup tinggi, bahkan bisa lepas dari kendali. SBY selalu memperlihatkan wajah yang serius, nyaris tidak pernah tertawa, maksimal hanya tersenyum.

([http://www.detik.com/politik/beberapa catatan atas pidato Presiden](http://www.detik.com/politik/beberapa_catatan_atas_pidato_Presiden).
Diakses pada 1 April 2012).

Gaya SBY berpidato dengan segala *gesture* nya membawa pemaknaan tersendiri dalam pidatonya dan bahkan mampu menghinoptis anggota DPR dalam menyimak isi pidatonya. Karena *gesture* dan juga pilihan kata-kata dalam pidato SBY sesuai dengan kultur dan psikologis rakyat Indonesia, tidak lugas atau keras. Selain itu, suatu simbol dapat bercampur dengan tanda atau simbol dalam isi pidatonya. Sisi kesederhanaan SBY adalah gerakan tubuh SBY yang tenang. Wajahnya tipikal tentara yang pelit ekspresi. *Gesture* yang ditunjukkan adalah kestabilan tubuh tentara yang digembleng latihan fisik sehingga segala gerakannya terencana. Melihat ekspresi yang selalu ditunjukkannya saat berpidato tertangkap kesan bahwa dia ingin menunjukkan kewibawaan. Kewibawaan bagi SBY adalah sebuah kekuatan untuk menarik massa.

Saat berpidato SBY bahasanya runtut, suaranya memukau dan menjadikan orang simpati, SBY mampu menarik jutaan suara pemilih untuk mendudukkannya menjadi Presiden RI. Tahun 2009 SBY terpilih lagi, tapi *gesture* yang ditunjukkan berbeda. Terasa semakin banyak beban, kerut dahinya semakin banyak, ubannya juga bertambah. Wajahnya seperti sedang tegang, Berbeda dengan Soeharto yang tetap tenang sampai saat Beliau dilengserkan. Senyumnya tetaplah misteri dan pikirannya sulit ditebak. SBY sekarang punya mimik wajah yang lucu, Beliau sulit berekspresi natural saat difoto, terkesan kaku. Kesan wibawanya jauh

berkurang, berbeda saat terpilih pertama kali. SBY sangat cakap dengan urusan bahasa tubuh (*gesture*) tetapi ketika menggunakan kata-kata dalam pidato, selalu saja kesimpulannya sama "diplomatis, normatif dan berbunga-bunga."

(<http://berbudaya.wordpress.com/2009/12/21/memenangkan/election-menjadi-aktor-protagonis>, diakses 1 April 2012)

Sejak awal kemunculannya, memang SBY telah menunjukkan sebuah bahasa tubuh, Setiap langkah gerak tangan intonasi pengucapan kata-kata tertata sangat rapi. Semuanya seperti dipersiapkan secara matang. Walaupun sekali-kali SBY terpancing emosi atas kondisi yang menstimulus dirinya, tetapi dalam setiap pidatonya terlihat bahwa SBY benar-benar menguasai bahan, bahkan tanpa teks sama sekali, ternyata SBY menggunakan teknologi tinggi untuk mendukung penampilannya. menggunakan *teleprompter*. Berkat alat ini, orang terlihat seperti berbicara lisan tanpa teks. Selain bentuknya sudah lebih canggih (tak sekadar dua lempeng kaca transparan), alat ini bisa berupa *running text* yang dipasang pada beberapa tempat disudut-sudut gedung sesuai kebutuhan.

Presiden banyak menggunakan kata-kata berbahasa asing, walaupun sebenarnya bahasa Inggris yang sederhana, tetapi digunakan sebagai penegasan atas kalimat tersebut. Dalam Pidatonya SBY juga cenderung menggunakan 2 bahasa perulangan, yakni yang berbahasa Inggris, yang biasanya muncul diakhir suatu kalimat dan yang berbahasa Indonesia yang

muncul di awal atau ditengah kalimat. Sebagai contoh penggunaan kalimat pidato SBY yang menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris :

“Keterbatasan pilihan dan *resources* yang ada pada pemerintah, potensi kita, modal kita tidak melimpah ruah sebagai negara berkembang, *developing country*”. Saya gunakan istilah yang mudah diingat pertama adalah *peace* (perdamaian), *justice* (keadilan), *democracy*, dan yang keempat kesejahteraan (*prosperity*). Output-nya adalah saya katakan rencana yang definitif, yang *integrated*, yang *comprehensive* dan yang *consolidated* tidak boleh, tidak ada sinkronisasinya satu sama lain. ‘Kemudian yang dapat diwujudkan *workable*’. (Cuplikan Pidato SBY pada pidato kenegaraan 16 Agustus 2012 di gedung DPR)

Yang berbahasa Indonesia :

“Dengan demikian kalau sering saya ingatkan kembali, ingat kita punya RAPBN lima tahunan, ingat apa yang saya arahkan dulu, dua hal penting itu, dua agenda penting ini tujuannya sekali-kali supaya kita tidak *disoriented*, kehilangan arah, kehilangan tujuan dan apabila ada masalah kita atasi tetap menuju kesasaran itu. Analogi ini, logika ini mari kita pakai di dalam kita semua mengemban tugas mencapi tujuan dan sasaran yang kita kehendaki. Dalam kaitan ini saya akan masuk kepada yang pertama, saya cuplik, saya garis bawahi, saya angkat kembali pokok-pokok pengarahannya saya kepada para Menteri dan Gubernur pada bulan Oktober 2004 yang lalu. Ini Selalu saya

tutup dengan *direction* ataupun instruksi saya”. (Cuplikan Pidato SBY pada pidato kenegaraan 16 Agustus 2012 di gedung DPR).

SBY tampil dengan warna pakaian yang cerah serta berbeda dengan orang yang mendampinginya ketika berpidato berlangsung. SBY selalu memakai pakaian yang sangat rapi dengan alasan pakaian merupakan cerminan cara berpikir seseorang. Kebutuhan akan *make up* menjadi penting untuk memperlihatkan wajah yang selalu berseri saat tampil di muka umum sehingga aura yang dibawa adalah aura positif bagaimanapun letih dan capeknya persaingan dalam pentas. SBY tidak boleh terlihat letih karena masyarakat cenderung membutuhkan pemimpin yang tidak mengenal letih baik diucapkan ataupun terlihat dari fisiknya. (<http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2011/08/16/pidato-imajiner-sby-menjelang-17-agustus-2011/> diakses 22 Pebruari 2012)

Kebiasaan SBY yang tidak suka berbicara *to the point* digolongkan kedalam komunikasi dalam area antara konteks rendah dan konteks tinggi. Dalam berbagai kesempatan, SBY seperti sengaja tidak mau memperlihatkan sikapnya yang tenang, tapi membiarkan publik menebak-nebak sendiri. Hal ini bisa jadi karena ia khawatir dijadikan “sasaran tembak” publik jika ia memberikan keterangan yang sejelas-jelasnya. Tetapi bisa juga karena ia belum siap dengan persoalan atau solusi persoalan yang sedang menjadi sorotan masyarakat. Selain itu, hal ini juga bisa mencerminkan salah satu sifat SBY yang *undecided* dan “mencari jalan aman”. Selain itu, ada kalanya SBY juga terjebak dalam permainan

high context yaitu tidak berani berbicara secara terang kepada publik.

(<http://nasional.inilah.com/read/detail/1765687/sby-peringatan-kemerdekaan-kali-ini-istimewa>, diakses 22 Pebruari 2012)

SBY dalam berpidato memiliki artikulasi dan intonasi kalimat yang jelas. Artikulasi dan intonasi menjadi penting bagi SBY agar setiap ucapan dan kalimat yang keluar dari SBY bisa dimengerti dan mensugesti masyarakat luas. Penekanan kata disetiap ucapan dilakukan untuk membuat irama yang mampu membawa masyarakat pada situasi yang diinginkan. SBY membutuhkan ini agar bisa mengetahui kapan saatnya kata yang diucapkan sangat tegas dan kapan pula saatnya diucapkan secara lirih namun tetap mampu mensugesti siapapun yang mendengarnya.

Dalam pidato presiden SBY di depan rapat paripurna di DPR, beliau sesekali jengkel dan marah terhadap perilaku pejabat negara. Semua yang hadir saat itu tertawa karena melihat peserta yang rapat saat pidato presiden ada beberapa anggota DPR yang tertidur. SBY nampak marah-dan kesal terhadap perilaku anggota dewan yang tertidur tersebut. Seharusnya SBY harus mengkoreksi dirinya terlebih dahulu sebelum menyalahkan peserta rapat. Mengapa acara sepenting itu yang ia bawakan dan orasikan isinya menjadi tidak menarik bagi para pejabat. Ekspresi SBY saat berpidato saat-saat ini selalu memasang mimik dan raut wajahnya yang sedih dan prihatin. Seharusnya pada saat berpidato ia harus *out of the box* dari masalah yang dipikirkannya sehingga penyampaiaan kepada *audiance* menjadi tidak lebih kaku dan membosankan karena

akhir-akhir ini SBY selalu memasang mimik dan raut wajah yang sedih dan prihatin. (http://duniadandia.blogspot.com/2011/03/komunikasipolitik-sby_komunikator, diakses 1 April 2012)

SBY digambarkan sebagai pemimpin yang sangat peka terhadap kritik. Jika dikritik, SBY selalu reaktif, tidak bisa diam. Tangkisannya terhadap kritik bahkan sering kali *over*, berlebihan. Tidak jarang, untuk meng-*counter* kritik atas dirinya dan kepemimpinannya, ia selalu khusus menggelar jumpa pers. Bila dilihat dari beberapa contoh pernyataan SBY, dapat disimpulkan bahwa SBY sebenarnya juga alergi terhadap kritik. Bahkan ia kadang sangat reaktif jika mendapat serangan atau kecaman dari mana pun datangnya termasuk pers, apalagi yang datang dari para mantan pemimpin bangsa. Reaksinya sering berlebihan dan terus-menerus. Ia mudah terpancing oleh kritik. Kritik yang keras mungkin dipersepsikan sebagai salah satu upaya untuk menjatuhkan kedudukannya. Maka, ia pun memandang perlu untuk membalasnya.

SBY sebenarnya tergolong pemimpin yang kalem bahkan tergolong *cool*, terkesan mampu mengendalikan emosinya. Dalam banyak kesempatan, SBY selalu memperlihatkan wajah yang serius, jarang senyum, apalagi tertawa. Hal ini, disebabkan SBY menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan 1001 permasalahan bangsa. Semuanya pelik, tapi semuanya harus secepatnya diatasi. Wajah yang tegang itu mungkin juga dimaksudkan untuk mengendalikan wibawa. SBY ingin sekali seluruh bawahannya betul-betul memecahkan secara efektif segala

problema yang dihadapi rakyat. Meski selalu menunjukkan wajah serius dan jarang sekali menebar senyum, SBY juga memiliki *sense of humor*. Hanya saja, berbeda dari Gus Dur, ia tidak suka “mengobrol” rasa humor tersebut. Sekali-sekali ia melemparkan *joke-joke* juga untuk mencairkan suasana.

Agar penelitian ini lebih terfokus dan lebih mudah dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan, serta untuk memperjelas lingkup masalah yang dibahas maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang diteliti pertama adalah mahasiswa jurusan Komunikasi UMY yang telah mengambil mata kuliah *Public Speaking*, karena peneliti anggap mereka cukup mengetahui tentang pidato yang baik, efektif dan menarik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Bagaimana tanggapan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UMY terhadap retorika SBY dalam menyambut HUT Kemerdekaan RI yang ke-66.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan:

Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UMY terhadap retorika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam menyambut HUT Kemerdekaan RI ke-66. Retorika presiden SBY menarik untuk dianalisis karena ada beberapa perilaku seperti kontak mata, kejelasan pengucapan, gerak tubuh, dan penampilan fisik dan sebagainya. Saat pidato HUT RI ke-66 banyak menyampaikan pembelaan presiden dengan berbagai masalah bangsa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk kajian retorika.
- b. Penelitian ini diharapkan membantu para peneliti selanjutnya dalam penelitian yang berhubungan dengan retorika.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai retorika pejabat negara khususnya presiden SBY secara signifikan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak yang berkepentingan seperti partai politik, pengamat politik terkait hal hubungan dengan retorika SBY.

E. Kerangka Teori

1. Retorika

Retorika didefinisikan sebagai praktek penggunaan bahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain dan bahasa yang dihasilkan dari praktek tersebut (Hartley, 1994:266). "Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik" (Keraf, 1984: 3). Retorika modern lebih diartikan sebagai seni berbicara atau kemampuan untuk berbicara dan berpidato sehingga efektivitas penyampaian pesan dalam retorika sangat dipengaruhi oleh teknik atau keterampilan berbicara. Pernyataan Griffin (2003:144) mengenai kesuksesan retorika juga mensyaratkan adanya *eloquence* atau keterampilan (kefasihan) berbicara. Komunikasi seorang komunikator dapat dinilai melalui pemenuhan beberapa aspek; yakni (Hendrikus, 1991:12)

- a. Kefasihan komunikasi komunikator (*eloquence*); mengarah pada sistem verbal dan non-verbal komunikator, serta metode yang digunakan dalam menyampaikan pidato.

- b. Pengorganisasian pesan, mengacu pada tema yang dipilih, tujuan komunikasi, kesiapan materi oleh komunikator, serta penguasaan komunikator terhadap isi pesan.
- c. Penguasaan komunikator terhadap *audience*, bagaimana komunikator menganalisa *audience* kemudian menggunakan pendekatan yang tepat.
- d. Alat bantu, yaitu bagaimana komunikator memanfaatkan alat bantu yang telah disediakan.

Dalam buku *Theories of Human Communication* karangan Little John, dikatakan bahwa studi retorika sesungguhnya adalah bagian dari disiplin ilmu komunikasi. Karena di dalam retorika terdapat penggunaan simbol-simbol yang dilakukan oleh manusia. Karena itu Retorika berhubungan erat dengan komunikasi Persuasi. Sehingga dikatakan retorika adalah suatu seni dari mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato. Little John mengatakan retorika adalah ” *adjusting ideas to people and people to ideas*” (Little John, 2004:50). Selanjutnya dikatakan bahwa Retorika adalah seni untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia (Hendrikus, 1991:14).

Sedangkan oleh sejarawan dan negarawan George F Kennedy mendefinisikan retorika sebagai ...” *the energy inherent in emotion and thought, transmitted through a system of signs, including language to other to influence their decisions or actions*” (dikutip dalam Puspa,

2005:10) atau kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi Retorika adalah..." suatu energi yang inheren dengan emosi dan pemikiran, yang dipancarkan melalui sebuah sistem dari tanda-tanda, termasuk didalamnya bahasa yang ditujukan pada orang lain untuk mempengaruhi pendapat mereka atau aksi mereka"

a. Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*)

Aristoteles, melanjutkan kajian retorika ilmiah. Ia menulis tiga jilid buku yang berjudul *De Arte Rhetorica*. Dari Aristoteles dan ahli retorika klasik, ada lima tahap penyusunan pidato : terkenal sebagai Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rhetoric*), yakni :

1. *Inventio* (penemuan)

Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain dari kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada". Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

2. *Dispositio* (penyusunan)

Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya Taxis yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian

yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia : pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.

3. *Elocutio* (gaya)

Pada tahap ini pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Aristoteles mengatakan agar menggunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, pilih kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara.

4. *Memoria* (memori)

Pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikannya, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Aristoteles menyarankan “jembatan keledai” untuk memudahkan ingatan.

5. *Pronuntiatio* (penyampaian)

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Disini akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan anggota badan.

b. Rhetorical Analysis

Aristoteles menyebut bahwa ada tiga cara untuk mempengaruhi manusia, yaitu :

- a. Pertama, Ethos: pembicara harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat.
- b. Kedua, Logos: pembicara meyakinkan pendengar/khalayak dengan mengajukan bukti atau sesuatu yang kelihatan dan dapat dianggap sebagai bukti sehingga disebut sebagai pendekatan melalui akal. Disini pendekatan yang dipakai adalah melalui otak dari khalayak (*logos*).
- c. Ketiga, Pathos: pembicara harus menyentuh hati khalayak, perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka yang kemudian oleh para ahli retorika modern disebut sebagai imbauan emosional atau *emotional appeals*.

Selain ketiga hal tadi, Aristoteles juga menyebutkan dua hal lain yang efektif untuk mempengaruhi pendengar. Yakni Entimem (*enthymeme*) dan contoh (*example*) (Griffin, 2006 : p, 321). Entimem adalah berasal dari bahasa Yunani: “*en*” artinya di dalam dan “*thymos*” artinya pikiran. Ini adalah sejenis sylogisme yang tidak lengkap, tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan.

Dalam bukunya, Em Griffin mengatakan *Enthymeme as "the strongest of the proofs"*. Disebut tidak lengkap karena sebagian premis dihilangkan. Selain entimem, Contoh adalah cara lainnya. Disampaikan dengan mengemukakan beberapa contoh. Secara induktif pembicara membuat kesimpulan umum. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip-prinsip analisis retorika universal dari Aristoteles yakni Ethos, Logos, Pathos.

Kajian mengenai retorika menjadi penting dalam kajian mengenai pidato karena menurut para ilmuwan, Retorika kegiatan berpidato sarat dengan apa yang disebut oleh Heath (1992) sebagai "Perilaku-perilaku simbolik yang bertujuan atau bisa digunakan untuk berbagi dan mengevaluasi informasi, membentuk keyakinan, serta membangun norma-norma untuk aksi kolektif yang terkoordinasi. (dikutip dalam Puspa, 2005 :p.8).

c. *Rhetorical Analysis* sebagai salah satu bentuk Analisis Teks Media

Medhurst dan Benson (1984) dalam buku *Rhetorical Dimensions of Media* menyatakan bahwa ada 9 elemen retorika yang bisa ditemukan pada media massa (Berger, 2000 :57).

- a. Nilai-nilai sosial dan akibat dari bentuk-bentuk simbolis yang ditemukan dalam teks-teks
- b. Teknik dimana seni berkomunikasi dengan khalayak

- c. Teknik Persuasi yang digunakan oleh karakter satu sama lain dalam cerita dramatis
- d. Lima praktek retorika yang ditemukan dalam teks-teks
- e. Belajar dari genre atau jenis naskah
- f. Teori tentang interaksi manusia tersirat oleh karya simbolis
- g. Ideal untuk melakukan komunikasi antara manusia
- h. Studi yang membuat bentuk menjadi efektif.

Menurut A.R Sjahab, dalam Rachmat, (2000:26), ada enam teknik pengembangan pesan dalam suatu isi pidato, yang menunjang pencapaian nilai komunikasi yang efektif. Antara lain:

- a. Penjelasan.
- b. Contoh.
- c. Analogi.
- d. Testimoni.
- e. Statistik
- f. Perulangan.

2. Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.

(<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 2 Pebruari 2012)

Pidato termasuk ilmu monologika. Hal ini sejalan dengan paparan Hendrikus (2009:36). Dia menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi* bahwa monologika adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog; hanya satu orang yang berbicara, pembicaraan berlangsung searah. Kegiatan komunikasi lisan yang tergolong dalam monologika adalah pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah dan deklamasi (Hendrikus, 2009:36).

Dapat disimpulkan bahwa pidato termasuk dalam ilmu monologika berupa kegiatan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang. Berpidato merupakan monologika, yaitu ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Hanya satu orang yang berbicara kepada sekelompok orang. Seni berpidato dimiliki seseorang pada umumnya diperoleh melalui proses belajar secara intensif melalui kursus dan pelatihan-pelatihan. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa kemampuan berbicara bisa merupakan bakat. Tetapi kemampuan berbicara baik memerlukan pengetahuan dan latihan (Rakhmat, 2000 : 2).

Pidato lebih identik dengan penuturan kata-kata yang teratur diimbangi dengan olah vokal dan visual yang mendukung terciptanya suasana kondusif merupakan ciri-ciri dari seni kata-kata yang kita kenal dengan retorika atau ilmu berbicara dengan baik yang telah berumur setua kehidupan manusia. Lama sebelum lambang-lambang tulisan

digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi, bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan (Rakhmat, 2000:1).

Kemampuan mengolah kata dan penguasaan lapangan sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan tujuan yang ia targetkan, menjadi permasalahan yang terus berkembang dalam masyarakat sehingga penguasaan materi dan lapangan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan berpidato. Satu hal yang tidak boleh kita lupakan dalam menjangkau keberhasilan mencetak generasi-generasi yang pandai dalam berpidato adalah peranan ahli-(pakar) ahli pidato, public speaking dalam memfasilitasi generasi tersebut. Mereka sebagai komunikator-komunikator harus dapat memformulasikan, meracik kiat-kiat khusus dalam mempermudah pemahaman berpidato.

a. Jenis-jenis Pidato

Juanda (2007:96) dalam bukunya Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA memaparkan bahwa berdasarkan metode penyampaiannya pidato terbagi ke dalam empat jenis.

1. Impromtu

Pidato Impromtu disebut juga metode pidato spontan atau pidato serta merta. Pidato impromtu disampaikan dengan tanpa persiapan. Pembicara secara langsung berbicara berdasarkan kemampuan seadanya.

2. Membaca Naskah

Pidato ini sering pula disebut pidato manuskrip. Pidato ini umumnya dilakukan oleh pejabat negara. Pidato membacakan naskah dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

3. Menghapal

Metode menghapal disebut juga *memoriter*. Metode ini dilakukan dengan penuh persiapan. Naskah yang akan dipidatikan dipersiapkan lebih dahulu kemudian dihapalkan kata demi kata.

4. Ekstemporan

Metode Ekstemporan dilakukan dengan cara menuliskan pokok-pokok pikiran yang akan dipidatikan. Juru pidato kemudian menyampaikan masalah yang telah disampaikan itu dengan kata-katanya sendiri. Ia menggunakan catatan itu untuk mengingatkannya tentang urutan dan ide-ide penting yang hendak disampaikan.

Dari paparan tersebut dapat dimaknai bahwa kualitas pidato dengan cara membaca naskah sangat ditentukan oleh kualitas teks pidato, karena itu keterampilan menulis teks pidato sangatlah penting untuk dikuasai.

b. Manfaat dan Tujuan Pidato

Hendrikus (2009:18) memaparkan berbagai manfaat mempelajari ilmu retorika, di antaranya:

1. Rasa tertekan, tegang, takut dan cemas di depan publik dapat dikurangi dan dilenyapkan.
2. Kesadaran dan kepercayaan diri dapat semakin bertambah.
3. Mengalami perkembangan dalam hal teknik suara.
4. Artikulasi dalam mengucapkan kata-kata menjadi lebih jelas.
5. Lebih mudah mendapat pengakuan dan penghargaan dari orang lain.
6. Memperoleh kemungkinan lebih besar untuk menanamkan pengaruh.
7. Lewat proses komunikasi retorik dapat terbina sikap objektif dan toleran.

Dapat disimpulkan bahwa mempelajari pidato sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pidato sebagai bagian dari seni berbicara dan menulis memiliki tujuan yang sama dengan kedua keterampilan berbahasa tersebut.

c. Pidato yang Baik

Pidato harus dirancang dalam struktur yang mudah diikuti jika Anda ingin penerima pesan mendengarkan kata-kata Anda (Fujishin, 2009:125). Menurut Mc Burney dan Wrage dalam Carpio (2005: 26), pidato yang baik harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Bertanggung jawab secara sosial
2. Mengungkapkan seorang pembicara dengan persyaratan-persyaratan pribadi yang sehat
3. Mengabdikan pada satu tujuan
4. Membicarakan pokok-pokok masalah yang penting
5. Materi terbaik
6. Bersifat analitis
7. Berdasarkan metode yang sehat
8. Meminta perhatian dan kepentingan pendengar
9. Menggunakan suara/intonasi dan bahasa tubuh secara efektif
10. Menggunakan kata-kata dan bahasa, dan gaya bahasa yang baik.

F. Kerangka Konsep

Dalam penelitian, kerangka konsep yang dikemukakan dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Singarimbun, 1987:34-34).

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah: Tanggapan mahasiswa Jurusan ilmu komunikasi UMY terhadap retorika SBY dalam menyambut HUT Kemerdekaan RI yang ke-66.

1. Retorika

Retorika adalah praktek penggunaan bahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain dan bahasa yang dihasilkan dari praktek tersebut (Hartley, 1994:266). "Retorika juga merupakan suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik" (Keraf, 1984: 3).

G. Definisi Operasional

Merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, maka definisi operasional dalam penelitian ini mencakup tanggapan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UMY terhadap retorika SBY dalam pidato menyambut HUT Kemerdekaan RI yang ke-66. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. *Ethos* : menunjukkan kepada khalayak bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian terpercaya, dan status terhormat.

- b. *Logos* : mengajukan bukti atau sesuatu yang dapat dianggap sebagai bukti sehingga disebut juga sebagai pendekatan melalui akal.
- c. *Pathos* : menyentuh hati khalayak melalui perasaan, emosi, harapan, dan sebagainya.
- d. *Inventio* (penemuan): Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Dalam tahap ini, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.
- e. *Dispositio* (penyusunan): Pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Pesan dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia : pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.
- f. *Elocutio* (gaya): Pada tahap ini penggunaan bahasa harus tepat, benar dan dapat diterima. Pilihan kata-kata yang jelas dan langsung, disesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara.
- g. *Memoria* (memori): Pada tahap ini pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya untuk memudahkan ingatan.

h. *Pronuntiatio* (penyampaian): Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Akting sangat berperan, pembicara harus memperhatikan suara (*voice*) dan gerakan-gerakan anggota badan. Pesan Non Verbal: *Postur*, postur dasar dalam berbicara di hadapan publik adalah berdiri sehingga memudahkan untuk memperoleh perhatian dari audiens. *Gestur*, adalah gerakan sederhana yang terutama melibatkan tangan dan lengan. *Facial*: adalah mengkomunikasikan beragam pesan yang disampaikan melalui mata dapat bervariasi tergantung pada durasi, arah, dan kualitas perilaku mata mata melebar atau mengecil ketika berkomunikasi.

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentatif (sementara) yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya. Karena itulah, hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan merupakan jawaban atau pemecahan sementara terhadap masalah yang dihadapi di dalam penelitian dan masih harus dibuktikan kebenarannya (Sangidu, 2005:106).

Hipotesis: tanggapan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMY terhadap retorika presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam menyambut HUT kemerdekaan RI ke-66 cenderung tidak baik dikarenakan beberapa indikator tidak terpenuhi seperti kurang bertanggung jawab secara sosial, membicarakan pokok-pokok masalah yang tidak penting dan kurang bersifat analitis.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian menggunakan metode survey deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggambarkan secara holistik, yang akan dijabarkan dalam banyak pertanyaan atau kuesioner, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan secara faktual serta bersifat interaktif tentang objek yang diteliti. Ciri ciri dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki, sebagaimana adanya selanjutnya diikuti dengan interpretasi rasional.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil peneliti di Yogyakarta. Alasannya adalah objek yang akan diteliti berada DI Yogyakarta yaitu tanggapan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMY terhadap retorika SBY dalam menyambut HUT Kemerdekaan RI ke-66.

3. Populasi dan Teknik Sampling

a. Populasi

Dalam suatu penelitian kuantitatif selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi. Secara lebih jelas populasi itu merupakan keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. (Susanto. 2000;65).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Populasi dari penelitian ini sebanyak 1.008 mahasiswa aktif dari angkatan 2000-2012, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi UMY. Sumber : TU Fisipol UMY Tahun 2012.

b. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang dipilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki, dengan demikian diusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif (Nasution,1996:98-99).

Sampel sendiri adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 1999:84). Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 30 mahasiswa aktif. Dengan ciri-ciri atau karakteristik mahasiswa yang menonton video pidato SBY menjelang HUT kemerdekaan RI yang ke-66 dan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Publik Speaking

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner atau lebih dikenal dengan angket. Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berupa serangkaian daftar pertanyaan untuk dijawab responden. Kuesioner dapat disebut juga sebagai interview tertulis di mana responden dihubungi melalui daftar pertanyaan. (Singarimbun, 1989:175).

Dalam penelitian ini jenis pertanyaan kuesioner yang akan digunakan adalah kuesioner tertutup atau pertanyaan tertutup (*Close Question*) yaitu pertanyaan yang kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban lain.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna (Walpole, 1995). Peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Jika peneliti mempunyai data diskrit, penyajian data yang dapat dilakukan adalah mencari frekuensi mutlak, frekuensi relatif (mencari persentase), serta mencari ukuran tendensi sentralnya yaitu: mode, median dan mean (Arikunto, 1993: 363). Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, median, dan modus (Riduwan, 2007)

a. Mean Data Kelompok

Apabila data yang sudah dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, maka data tersebut akan berbaur sehingga keaslian data itu akan hilang bercampur dengan data yang lain menurut kelasnya, hanya dalam perhitungan mean kelompok diambil titik tengahnya yaitu setengah dari jumlah ujung bawah kelas dan

ujung atas kelas untuk mewakili setiap kelas interval.

Perhitungan data mean kelompok dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Rumus : Mean} = \frac{\sum f.t}{\sum f}$$

Keterangan :

f = frekuensi

t = titik tengah

Σ = jumlah

b. Median Data Kelompok

Median data kelompok ini perlu disusun distribusi frekuensi terlebih dahulu dengan cara mengurutkan data-data terkecil sampai data terbesar atau sebaliknya. Mencari nilai median dengan rumus :

$$\text{Med} = L_0 + c \left(\frac{\frac{n}{2} - F}{f} \right)$$

L_0 = batas bawah kelas median

F = jumlah frekuensi semua kelas sebelum kelas yang mengandung median

f = frekuensi kelas median

c = banyak kelas

c. Modus

Data yang paling sering muncul adalah yang memiliki frekuensi terbesar.

Rumus Modus adalah sebagai berikut :

$$\text{Mod} = L_0 + c \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

L_0 = batas bawah kelas modus

b_1 = selisih antara frekuensi kelas modus dengan frekuensi tepat satu kelas sebelum kelas modus

b_2 = selisih antara frekuensi kelas modus dengan frekuensi tepat satu kelas sesudah kelas modus

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (1993), instrumen yang baik untuk memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel, pembuatan instrumen harus dilandasi dengan kajian pustaka. Karena itu kuesioner sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini perlu diuji validitas dan reliabilitas dengan cara melakukan uji coba pada mahasiswa non populasi pada Jurusan Ilmu komunikasi UMY.

a. Uji validitas

Validitas menurut Azwar (1997:55) didefinisikan sebagai seberapa cermat alat tes melakukan fungsi ukurnya atau menurut Singarimbun & Effendi (1989:124) adalah sejauhmana suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur.

Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Teknik ini bertujuan untuk menguji apakah tiap item atau butir pernyataan benar-benar mampu mengungkap faktor yang akan diukur atau konsistensi internal tiap item alat ukur dalam mengukur suatu faktor.

Nilai korelasi yang diperoleh (nilai korelasi per item dengan total item yang diperoleh setelah dikorelasikan secara statistik per individu) lalu dibandingkan dengan tabel nilai korelasi (r) *Product Moment* untuk mengetahui apakah nilai korelasi yang diperoleh signifikan atau tidak. Jika indeks nilai yang diperoleh dari perhitungan tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari nilai tabel korelasi maka item itu dinyatakan valid demikian juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan menguji validitas alat ukur maka yang dilakukan adalah mengukur kesahihan butir (validitas item). Rumus yang digunakan dalam mencari kesahihan butir adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (1857-1936) yang dikutip dari Hadi (1997:114) sebagai berikut:

Rumus yang digunakan pearson *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

R_{xy} = Korelasi Product Moment

n = Jumlah sampel

x = skor butir x

y = skor butir y

Keputusan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- a. Item instrumen dikatakan valid jika t_{hitung} lebih besar atau sama dengan $t_{0,05}$; maka item instrumen tersebut dapat digunakan.
- b. Item instrumen dikatakan tidak valid jika t_{hitung} lebih kecil dari $t_{0,05}$; maka item instrumen tersebut tidak dapat digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu petunjuk sejauhmana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dengan kata lain, sejauhmana alat ukur yang digunakan dapat memberi hasil yang relatif tidak berbeda jika dilakukan dengan pengukuran ulang (Azwar, 1997:6).

Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas alat ukur dilakukan dengan Teknik sekali ukur *One Shot Technique*, yang kemudian diuji dengan pendekatan *Alpha Cronbach*. Sebuah faktor dikatakan reliabel jika mempunyai nilai *Alpha Cronbach* di atas 0,6. Pengujian validitas ini dilakukan sebelum penelitian berlangsung dan diujikan pada mahasiswa ilmu komunikasi diluar sampel.

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan dilakukan secara internal. Sugiyono (1998, 104) mengatakan bahwa pengujian reliabilitas instrumen secara internal dapat dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua (*split-half*) yaitu pengujian reliabilitas internal yang dilakukan dengan membelah item-item instrumen menjadi dua kelompok (ganjil dan genap), kemudian ditotal, dicari korelasinya, dan kemudian dianalisis dengan rumus koefisien korelasi Spearman Brown, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{sb} = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

r_{sb} = reliabilitas internal seluruh instrumen.

r_b = koefisien korelasi Pearson antara belahan ganjil dan genap.

Untuk menguji keberartian koefisien r_{sb} reliabel atau tidak reliabel akan digunakan uji t , yang dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dimana t_{hitung} dicari dengan menggunakan rumus dari Umar (1998: 197) sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{sb} \sqrt{(n - 2)}}{\sqrt{1 - r_{sb}^2}} ; \text{ dengan db} = n - 2$$

Dimana r adalah koefisien korelasi Pearson dan db adalah derajat bebas.

7. Teknik Pengukuran Skala

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal yaitu bilangan yang menunjukkan tingkat ukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengurutkan respondennya dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi menurut suatu atribut tertentu (Singarimbun, 1989: 103). Di sini peneliti menggunakan skala berjenjang lima dengan alasan ukuran ini yang paling sederhana dan tingkat ukuran ordinal ini banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama untuk mengukur kepentingan, tanggapan, sikap dan ini sesuai dengan apa yang akan diteliti yaitu salah satunya mengenai Tanggapan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UMY terhadap retorika SBY dalam pidato menyambut HUT Kemerdekaan RI yang ke 66.

Menghindari luasnya tinjauan atas variabel-variabel maka diberikan definisi operasional yang akan digunakan. Skala penelitian yang digunakan dengan menggunakan skala Likert (1-5). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Semua pertanyaan yang diajukan bersifat positif *value* maka masing-masing memiliki nilai positif. Dalam penelitian ini dibagi dalam 5 skala penelitian, dengan jawaban penelitian sebagai berikut :

Sangat Setuju	(SS)	mempunyai skor 5
Setuju	(S)	mempunyai skor 4
Netral	(N)	mempunyai skor 3
Tidak Setuju	(TS)	mempunyai skor 2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	mempunyai skor 1